

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kabupaten Rokan Hilir sebagai salah satu bagian daerah di Provinsi Riau juga memiliki potensi budaya yang didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Potensi budaya yang dimiliki Kabupaten Rokan Hilir juga merupakan suatu usaha yang menjadi perhatian Pemerintah Daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang selalu diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir. Bentuk perhatian Pemerintah Rokan Hilir dalam meningkatkan potensi budaya dengan melakukan pembinaan sanggar-sanggar tujuannya untuk memperkenalkan kesenian yang bersifat tradisi dan mempertunjukkannya dengan masyarakat luas.

Kabupaten Rokan Hilir memiliki banyak sanggar yaitu sanggar Sri Kemuning, Sanggar Susun Sirih, Sanggar Rentak Bertuah, Sanggar Sri Melayu, dan Sanggar Tuah Saba. Masing-masing sanggar memiliki sang koreografer yang handal melahirkan prestasi dalam pertandingan dan menghasilkan anak-anak didik yang luar biasa dalam memajukan kesenian yang ada di Rokan Hilir.

Masyarakat yang ada di Bagan Siapi-api terdiri dari bermacam-macam suku seperti : suku Melayu, suku Jawa, suku Batak, dan suku Tiong Hoa (China). Setiap suku memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tetapi tetap menghargai dan meyakini kepercayaan masing-masing seperti dalam mengadakan hari-hari besar suku masing-masing.

Kesenian merupakan cabang dari unsur kebudayaan yang memiliki suatu ekspresi hasrat manusia akan sebuah keindahan yang akan di nikmati dalam suatu perwujudan bentuk yang beraneka ragam. Salah satu diantaranya adalah dengan mengenal, meomi, dan menghargai kebudayaan yang telah ada di daerah sendiri, sehingga di intregasikan menjadi

suatu kebulatan dengan adanya sejumlah perkumpulan atau organisasi kesenian, terutama dalam bidang seni tari.

Koentjaraningrat(1990:204) menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa didunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu : 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup, 5) Sistem mata pencaharian, 6) Sistem religi, 7) Kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua Kebudayaan yang ada di kebudayaan masyarakat perkotaan.

Koentjaraningrat (2015:105) mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengkreasikan karya-karya kesenian nya. Hal itu di sebab kan oleh karena manusia memiliki kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi,terutama konsep kemampuan akal yang kreatif. Tanpa hal itu maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-citaserta gagasan-gagasan ideal, manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mengkreasikan karya-karya keseniannya.

Kesenian lahir dari hasil kreatifitas masyarakat yang membentuk adanya kreatifitas tersebut. Saat ini bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis budaya daerah nya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah nya.Mengandung sifat atau ciri Khas dari masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat istihadat lingkungan masyarakat setempat dan di wariskan turun temurun sehingga perkembanganya tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Berbicara tentang seni dan unsur-unsur seni, kita tidak dapat melepaskan dan memisahkan satu persatu dari unsur-unsur seni tersebut dalam bentuk pertunjukannya. Hal ini Karena masing- masing dari unsur seni tersebut saling berkaitan yang satu dengan yang lain nya, sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Begitupula tari kreasi buang lancang

yang dalam pertunjukannya di dukung oleh gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, kostum, lighting dan pemanggungan yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Tarian buang lancang ini terinspirasi dari ritual *mambang deo-deo* (pengobatan). Kemudian sang koreografer Delsi mengkreasikan tari tersebut dengan nama tari kreasi *Buang Lancang*. Tari kreasi buang lancang adalah tari dimana proses penyembuhan orang sakit dengan menggunakan lancang, lancang dibuat seperti sampan dan didalam lancang terdapat berbagai ramuan seperti kemenyan, telur ayam, ayam kampung, mayang, nasi kunyit, dan lain-lain. Alat musik yang digunakan pada penampilan tari kreasi buang lancang adalah: Rotan, Gendang Bebano, Gambus, Biola, akordion.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Delsi sebagai koreografer tari kreasi *buang lancang* menyatakan, bentuk koreografi tari kreasi buang lancang merupakan tari berkelompok dan ditarikan oleh usia 17-22 tahun. Pada awalnya dasar pijakan tari ini berdasarkan tari ritual *mambang deo-deo (ratip togak)* dan zapin. Ragam gerak tari ini distilatif dari gerak zapin yang di buat seindah mungkin. Gerak stilatif adalah gerak yang telah mengalami proses pengolahan yang mengarah kepada bentuk tari yang indah. (Wawancara pada 08 November 2016) di sanggar Sri Kemuning.

Kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu, Bomo memakai pakaian jubah berwarna hitam karena dia sebagai pengobat yang sedang sakit, untuk penari laki-laki dan perempuan memakai celana comprang, baju laki-laki dan perempuan kebaya pendek. Alat musik yang digunakan adalah Rotan, Gendang Bebano, Gambus, Biola, Akordion.

Tata rias yang digunakan adalah tata rias karakter untuk Bomo dan yang sedang sakit karena dalam tarian tersebut ada orang sakit, sedangkan untuk make up penari lain make-up natural karena tarian *Buang Lancang* ini tarian pengobatan dan tidak memerlukan make up cantik. Di utamakan pada penyembuhan yang sedang sakit melalui lancang tersebut.

Properti dalam tari kreasi *Buang Lancang* ini yaitu mayang, Lancang (sampan). Di dalam Lancang terdapat kemenyan, dan bunga-bunga untuk pengobatan tersebut. Lighting yang digunakan lampu berwarna merah dan biru supaya unsur dari pengobatan tersebut terlihat jelas. Lampu berwarna merah muncul pada pengobatan berlangsung dan mengalir berwarna biru pada unsur penyembuhan terhadap yang sakit.

Gerak dalam tari kreasi *Buang Lancang* ini yaitu *atip togak* dan *zapin* untuk memperindah tari buang lancang. Pada gerakan *zapin* tidak terdapat nama ragam hanya disebut ragam 1 ragam 2 sampai ragam 12 yang disebut *zapin lenggang kangkung langkah* 12. Panggung yang digunakan dalam pementasan pertunjukan tari *buang lancang* ini menghadap ke penonton supaya penonton terfokus pada tarian *buang lancang* tersebut.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi semua aspek, baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga sejarah. Karena penelitian ini mengungkap sebuah kesenian yang sudah berkembang di suatu masyarakat sedangkan masyarakat masih melihat dengan sebelah mata, oleh sebab itu di dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap sebuah bentuk analisis tari kreasi *buang lancang* pada masyarakat Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau agar semakin dilestarikan dan dijaga sehingga dapat bertahan di tengah masyarakat yang telah mengalami kemajuan zaman yang cukup pesat.

Tari *Buang Lancang* ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian dan ini merupakan penelitian awal penulis, sehingga diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap almamater Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kesenian pada umumnya, dan pada kesenian masyarakat khususnya. Maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan ilmiah

dengan judul “ **Pertunjukan Tari Kreasi *Buang Lancang* di Bagansiapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah antara lain :

- 1) Bagaimanakah Pertunjukan yang terdapat di dalam tari kreasi *Buang Lancang* di Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tari Buang Lancang yang berfokus tujuan dari penelitian iniyaitu :

- 1) Bagaimana pertunjukan tari kreasi Buang Lancang di Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia seni khususnya seni tari dan memberikan manfaat bagi masyarakat umum.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk Program Studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik khususnya dibidang seni tari.
- 2) Untuk Dinas Pariwisata memperkenalkan secara tertulis tentang tari Buang Lancang.
- 3) Untuk Dewan Kesenian Riau memperkenalkan secara tertulis tentang tari Buang Lancang.
- 4) Untuk peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan tentang tari Buang Lancang.
- 5) Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya di bidang seni tari.

- 6) Untuk masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dari tulisan ini.

1.4. Defenisi Istilah Judul

Dari uraian di atas terdapat istilah-istilah yang perlu di jelaskan, yaitu :

- 1) Pertunjukan tari adalah mengkaji tentang sebuah pertunjukan, bagaimana pertunjukan itu di tampilkan dan apa saja yang ada dalam pertunjukan itu.
- 2) Seni tari menurut Sumandiyo (2005:13) adalah sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat di pahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisi nya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian imanen dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.
- 3) Tari Buang Lancang merupakan sebuah tari kreasi baru tetapi tidak meninggalkan azas tradisi yang terdapat dalam ritual sembai mambang deo-deo. Ritual sembai mambang deo-deo yang terdapat di ujung Kubu kiri yaitu Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas. Dalam penyajian ritual sembai deo-deo banyak terdapat bagian-bagian ritual, awalnya dibuat dengan jalan dan ratip togak, kegiatan ini berlangsung pada malam hari dengan membawa balai dan dihantar ke tengah hutan. Setelah proses ritual ditengah hutan di lanjut ratip berjalan di sepanjang jalan menuju tepian laut, setelah proses ritual maka Lancang dibuang kelaut yang bertanda bahwa penyakit yang berada pada pada orang yang sakit ikut dibawa ketengah laut.

Pada tari Buang Lancang mengambil proses membuang lancang kelaut, terdapat gerakan zapin untuk menambah gerakan harmonis tari Buang Lancang tersebut.

Pada zapin tidak terdapat nama ragam hanya disebut ragam 1, 2, sampai ragam 12 yang disebut zapin lenggang kangkung langkah 12.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau